



**KONSEP DIRI ORANG TUA pada ANAK TUNA WICARA
di SLB NEGERI SEMARANG**

Skripsi

Disusun sebagai salah satu syarat melakukan penelitian

Oleh:

Ariandi Setiawan

NIM : G2A216085

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SEMARANG**

2018



**KONSEP DIRI ORANG TUA pada ANAK TUNA WICARA
di SLB NEGERI SEMARANG**

Skripsi Penelitian

Disusun sebagai salah satu syarat melakukan penelitian

Oleh:

Ariandi Setiawan

NIM : G2A216085

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SEMARANG**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**Konsep Diri Orang Tua pada Anak Tuna Wicara
Di SLB Negeri Semarang**



Pembimbing I

Pembimbing II

Ns. M. Fakthul Mubin, S.Kep., M.Kep.,
Sp.Jiwa

Ns. Dewi Setyawati., Skep.MNs

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan
Tim penguji skripsi
Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Semarang

Tim Penguji

Ns. Siti Aisah, Mkep, Sp. Kom

Ns. M. Fakhul Mubin, S.Kep., M.Kep., Sp. Jiwa

Ns. Dewi Setyawati, Skep, MNS

Mengetahui:

Ketua Program Studi S1 Keperawatan
Universitas Muhammadiyah Semarang

Ns. M. Fakhul Mubin, S.Kep., M.Kep., Sp. Jiwa

NIK. 28.6.1026.06

Scanned by CamScanner

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Konsep Diri Orang Tua pada Anak Tuna Wicara di SLB Negeri Semarang” sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 keperawatan.

Dengan selesainya skripsi ini tidak lepas dari peran dan bantuan yang telah diberikan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung.

Pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada :

1. Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd. sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Semarang.
2. Dr. Budi Santosa, M.Si.Med., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang.
3. Ns. M. Fathul Mubin, M.Kep., Sp.Jiwa, sebagai Ketua Program Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang sekaligus selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk membimbing, memberikan arahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi skripsi ini.
4. Ns. Dewi Setyawati., Skep.MNs, selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk membimbing, memberikan arahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Ns. Siti Aisah, Mkep.Sp.Kom selaku penguji yang telah menyediakan waktu untuk membimbing, memberikan arahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Pihak SLB Negeri Semarang, yang telah memberikan izin untuk pengambilan data.
7. Semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.

Menyadari bahwa suatu karya di bidang apa pun tidak terlepas dari kekurangan, disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi pembaca, institusi terkait, penulis pribadi dan dapat menjadi sumbangan bagi perkembangan ilmu keperawatan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Maret 2018

Ariandi Setiawan



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Lampiran.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
1. Tujuan Umum.....	5
2. Tujuan Khusus.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Keaslian Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Orang Tua dengan Anak Tunawicara.....	10
1. Orang Tua.....	10
2. Tuna wicara.....	12
3. Konsep diri.....	14
4. Konsep diri orang tua pada anak tuna wicara.....	17
5. Masalah orang tua pada anak tuna wicara.....	20
B. Kerangka teori.....	10
C. Kerangka konsep.....	31
D. Variabel penelitian.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis dan desain penelitian.....	33
B. Waktu dan tempat penelitian.....	33
C. Definisi istilah.....	34

D. Responden.....	35
E. Instrumen penelitian.	36
F. Tehnik pengumpulan data.....	37
G. Keabsahan data.	39
H. Analisa data.	40
I. Etika penelitian.	41
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Umum	43
B. Hasil penelitian	46
C. Pembahasan	57
D. Keterbatasan penelitian.....	67
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	66
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Rentang Respon Konsep Diri	15
-----------	----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 2: Surat Pernyataan Publikasi karya ilmiah

Lampiran 3: Lembar Permohonan menjadi responden

Lampiran 4: Lembar persetujuan menjadi responden

Lampiran 5: Lembar Analisa

Lampiran 6 : Hasil wawancara

Lampiran 7: Surat permohonan ijin penelitian (Dinas Pendidikan & Kebudayaan)

Lampiran 8: Surat ijin penelitian dari DMPTSP

Lampiran 9: Panduan wawancara

Lampiran 10: Lembar Konsul



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak secara kodrat membawa variasi dan irama perkembangannya sendiri. Orang tua harus bersikap tenang dan terus memperhatikan pertumbuhan anak agar terhindar dari gangguan apapun yang tentu saja akan merugikan. Suatu perkembangan akan melalui proses. Ada beberapa teori yang perlu kita ketahui kebenarannya atau kita renungkan demi perkembangan psikologi anak. (Mulyadi, 2014).

Tak dipungkiri pasti semua orang tua mengharapkan anaknya lahir sempurna, tumbuh sehat, pandai serta cerdas. Bila ditanya apakah anda siap memiliki anak berkebutuhan khusus? Tentu saja semua orang tua serentak akan menjawab “tidak”. Bahkan mungkin tidak terlintas dipikiran orang tua akan mendapatkan anak berkebutuhan khusus dalam kondisi apapun. Anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan dari anak-anak normal pada umumnya. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah anak tuna wicara (Mulyadi, 2014).

World Health Organization (WHO) memperkirakan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia 7-10% dari total jumlah anak. Data tahun 2013, mencatat bahwa terdapat 679.048 anak mengalami kebutuhan khusus atau sekitar 21,42% dari seluruh jumlah anak berkebutuhan khusus (Direktorat Bina Kesehatan Anak, 2014) tercatat jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 10 anak dari 100 anak, hal tersebut menunjukkan bahwa 10% populasi anak-anak adalah anak berkebutuhan khusus yang harus mendapatkan pelayanan, baik pelayanan kesehatan maupun pelayanan pendidikan. Sedangkan dari badan pusat statistik nasional tahun 2014 mencatat terdapat 82 juta jiwa anak dari 249 juta jiwa penduduk Indonesia, dimana sekitar 8,3 juta jiwa diantaranya adalah anak berkebutuhan khusus (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Berdasarkan survey yang dilakukan Badan Koordinasi Pendidikan Luar Biasa Provinsi Jawa Tengah bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah pada akhir tahun 2014, masih terdapat 26.568 anak berkebutuhan khusus di 35 Kabupaten/ Kota se Jawa Tengah tidak sekolah. Laporan tersebut juga menjelaskan bahwa di Kota Semarang masih terdapat 1.104 anak berkebutuhan khusus belum bersekolah, sedangkan anak berkebutuhan khusus yang telah bersekolah baru 208 anak (Kemensos, 2015).

Kota Semarang merupakan ibukota provinsi Jawa Tengah. Sehingga Kota Semarang merupakan pusat maupun contoh bagi kota-kota Jawa Tengah lainnya termasuk dari segi pelayanan pendidikannya. Di Kota Semarang, terdapat 8 SLB yang meliputi SLB swasta dan negeri. Berdasarkan data BPS Kota Semarang dalam angka 2014, tercatat jumlah penyandang cacat secara keseluruhan 1570 jiwa dan terus meningkat. Dari jumlah tersebut 33.9% adalah penyandang cacat tubuh, 18.6% adalah cacat mental. Sedangkan jumlah sekolah luar biasa di Semarang yang memberikan pendidikan secara khusus bagi anak berkebutuhan khusus tuna wicara hanya ada 1 yaitu sekolah yang berada dibawah koordinasi Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC).

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interactions with others”* (dalam Rakhmat, 2008: 99). Jadi, konsep diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Cara seseorang menilai dirinya sendiri atau konsep diri seseorang, akan sangat berpengaruh terhadap cara mereka berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain.

Konsep diri yang ditanamkan seseorang pada dirinya mengarahkan cara mereka menempatkan diri saat berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain secara interpersonal. Cara seseorang memandang dirinya akan mempengaruhi cara ia bersikap atau lebih dikenal dengan kebutuhan yang dipenuhi sendiri; pembatasan keterbukaan dirinya terhadap orang lain atau bahkan terhadap dirinya sendiri; kepercayaan dirinya jika berhadapan dengan orang lain; dan sikap selektifnya dalam mencari, menerima, bahkan

dalam mengingat informasi yang ia yang didupatkannya. Dalam penelitian ini, konsep diri dikaitkan dengan keharusan seorang penyandang tunawicara menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi. (Rakhmat 2008).

Kecenderungan konsep diri positif maupun negatif, dapat kita lihat dari bagaimana seseorang bersikap. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti mengenai kecenderungan konsep diri ke arah positif atau negatif yang tertanam dalam diri orangtua dengan anak penyandang tunawicara melalui sepuluh tanda yang dinyatakan oleh William D. Brooks dalam (Rakhmat 2008), yakni responsifitasnya terhadap kritik dan pujian, sikap hiperkritik, merasa tidak disenangi, dan sikap pesimisnya terhadap kompetisi, atau sebaliknya keyakinannya terhadap kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, merasa pantas menerima pujian untuk hal positif yang ia lakukan, menyadari bahwa mereka tidak akan selalu disetujui masyarakat karena perbedaan karakter yang ada, mampu mengungkapkan kekurangan yang dimiliki dan mengubahnya. Ciri-ciri ini dikaitkan dengan keharusannya dalam menggunakan bahasa isyarat. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan kegiatan komunikasi interpersonal sebagai media penelitian konsep diri yang dimiliki subjek penelitian.

Tuna wicara adalah peristilahan secara umum yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kurang kemampuan berbicara, sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari (Haenudin, 2013). Anak yang lahir dengan kondisi tuna wicara tentunya akan membuat orang tua sedih, kecewa, tidak percaya dan terkadang tidak siap menerima karena berbagai alasan. Terlebih lagi alasan malu sehingga tak jarang orang tua memperlakukan anak dengan kurang baik. Hal ini tentu akan membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tua dan juga keluarga.

Keluarga juga perlu menerima anak dengan baik, karena keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan, maka anak akan

tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah perkembangan anak tersebut (Zakiah, 2005). Setiap anak pasti mengharapkan agar ia diterima oleh orang tuanya dan tidak dituntut memenuhi harapan dari orang tuanya. Anak akan merasa bahagia apabila diterima dan diberi kasih sayang oleh orang tuanya. Sebaliknya, apabila anak selalu diremehkan, disalahkan dan kurang mendapat perhatian dari orang tua maka akan cenderung menarik diri. Bagi anak penyandang tuna wicara, penerimaan orang tua sangat berarti untuk membentuk konsep diri yang positif, rasa percaya diri, mampu menyesuaikan diri sehingga apabila anak berada dilingkungan baik sekolah maupun lingkungan masyarakat mampu mengaktualisasikan diri.

Sementara fenomena di masyarakat adalah kehadiran anak tuna wicara kurang diterima, karena kondisinya yang tidak normal membuat orang tua khususnya, akan merasa kecewa dan bersikap menolak karena mempunyai anak yang tidak sesuai dengan apa yang dinanti-nantikan ternyata gagal memenuhi harapan kedua orang tua. Orang tua seharusnya menyadari bahwa setiap anak memiliki individualitas dan keunikan masing-masing. Individualitas dan keunikan merupakan inti pengertian kepribadian, maka ciri-ciri karakteristik yang penting dan mempengaruhi seseorang dalam bergaul dengan orang lain dan dengan dirinya merupakan masalah yang penting (Hendriati, 2006). Setiap manusia yang terlahir ke dunia ini pastilah memiliki kelemahan dan kekuatannya tersendiri. Orang tua hendaknya memiliki penerimaan diri yang baik, agar anak tunawicara di masa depan dapat diterima dengan baik oleh keluarga, teman sebaya dan juga masyarakat sekitarnya sehingga anak tunarungu dapat hidup mandiri dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dengan baik, karena telah memiliki penerimaan diri yang baik (positif).

Peneliti menemukan hal yang menarik selama melakukan observasi awal pada Bulan Juli 2017 di SLB N Semarang. Setelah dilakukan observasi terhadap orang tua dari anak tuna wicara yang berjumlah 25 orang. Peneliti menyimpulkan bahwa penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat sulit. Karena harapan orang tua yang tak terpenuhi, kemudian

hal ini membuat kondisi psikologis orang tua terganggu. Ada beberapa gejala emosional yang ditunjukkan oleh orang tua seperti menangis, kecewa, kaget, perasaan menyangkal dan lain sebagainya sebelum kemudian menerima keadaan. Penerimaan dari ketiga orang tua juga didukung oleh adanya konsep diri yang timbul dari dalam diri, maupun dari luar seperti dukungan dari pasangan, keluarga, lingkungan dan juga adanya dukungan agama.

Atas dasar uraian tersebut diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Konsep Diri Orang Tua pada anak tunawicara Di SLB Negeri Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “bagaimana Konsep Diri Orang Tua pada anak tunawicara Di SLB Negeri Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Konsep Diri Orang Tua pada anak tunawicara Di SLB Negeri Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik orang tua pada anak tuna wicara di SLB Negeri Semarang yang meliputi umur, pendidikan dan penghasilan.
- b. Mendeskripsikan Citra tubuh (*Body Image*) orang tua yang mempunyai anak tuna wicara di SLB Negeri Semarang
- c. Mendeskripsikan Peran orang tua yang mempunyai anak tuna wicara di SLB Negeri Semarang
- d. Mendeskripsikan Identitas Diri orang tua yang mempunyai anak tuna wicara di SLB Negeri Semarang.

- e. Mendeskripsikan ideal diri orang tua yang mempunyai anak tuna wicara di SLB Negeri Semarang.
- f. Mendeskripsikan Harga diri orang tua yang mempunyai anak tuna wicara di SLB Negeri Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi SLB Negeri

Sebagai pertimbangan bagi sekolah terutama SLB untuk meningkatkan konsep diri orang tua dengan anak tuna wicara sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berinteraksi dengan anak yang lain di sekolah.

2. Bagi orang tua

Sebagai masukan bagi orang tua atau orang-orang terdekat dengan anak untuk memberikan dorongan atau motivasi kepada anak untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak tuna wicara.

3. Bagi institusi pendidikan

Sebagai masukan bagi dunia pendidikan khususnya PLB bahwa konsep diri dan rasa percaya diri sangat penting bagi perkembangan sosialisasi anak tuna rungu wicara di lingkungannya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian tentang kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri dengan sosialisasi anak tuna rungu wicara di SLB Negeri Semarang.

E. Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul	Desain	Hasil	Perbedaan
Fatma laili Khoirun Nida (2014)	Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan khusus	Deskriptif kualitatif.	Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa hampir semua anak berkebutuhan khusus mempunyai konsep diri yang rendah/negatif sebelum	Perbedaan penelitian pada objek yang diteliti, pada penelitian ini adalah konsep diri anak tunawicara sebelum mendapatkan pendidikan dan setelah mendapatkan pendidikan, dimana konsep diri yang positif pada anak

			mendapatkan pendidikan dan setelah mendapatkan pendidikan mereka mempunyai konsep diri positif.	berkebutuhan khusus bias di bangun dari pendidikan dan factor lain dari dukungan keluarga, sehingga pembahasaan begitu luas.
Ika Suwaji, Yamin Setiawan (2014)	Hubungan Antara Penerimaan Orang Tua dan Konsep Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Anak <i>Slowlearner</i>	Teknik Sensus Dengan pendekatan kuantitatif	Hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penerimaan orang tua dengan konsep diri sejalan dengan teori yang ada, terlihat dari salah satu factor yang mempengaruhi konsep diri yaitu sumber utama lainnya dari konsepsi diri selain citra tubuh dan keterampilan berbahasa adalah umpan balik dari orang-orang lain yang dihormati. Orang-orang yang dihormati memainkan sebuah peranan menguatkan di dalam definisi diri. Orang tua dianggap menjadi orang-orang yang dihormati di dalam lingkungan anak	Perbedaan penelitian ini adalah di metode penelitian menggunakan teknik sensus dengan pedekatan kuantitatif yang menghasilkan data berupa angka angka yang membutuhkan uji validitas, dengan agregasi data yang menghasilkan significant antara penerimaan orang tua dengan motivasi berprestasi anak berkebutuhan khusus

karena pada dasarnya setiap manusia membutuhkan kasih sayang, perasaan diterima dan rasa aman.

Ardi Al-Maqassary, 2012

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun)

kuantitatif non eksperimental dengan studi korelasi dan pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Data diuji dengan menggunakan Chi Square dan hasil menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun). Pola asuh demokratis lebih banyak didapatkan anak dengan konsep diri positif 73,3%, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif didapatkan lebih banyak anak dengan konsep diri negatif yaitu 18,9% dan 28,4%.

Perbedaan dari penelitian ini adalah metode yang digunakan kuantitatif non eksperimental dan menggunakan kuesioner. Pengolahan data menggunakan angka dan menjelaskan secara detail berapa prosentasi konsep diri anak, sedangkan di penelitian saya adalah konsep diri orang tua dengan anak tunawicara. Objek penelitian yang diambil berbeda.

Orisinalitas dari penelitian ini adalah:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Konsep Diri Orang Tua pada Anak Tunawicara
2. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenogi
3. Populasi dalam penelitian ini adalah 5 Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus tunawicara di SLB Negeri Semarang
4. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara.

